

Konsistensi Organisasi Kita Pemuda Dalam Pengelolaan Sampah di Dusun Kidangberik Desa Kidangbang Kecamatan Wajak Kabupaten Malang

Tamara Adelia Nainggolan¹, Thuba Hkanifa Nurlaela Septi², Silvia Widyasari³,
Shazarina Safira Sofyan⁴, Laila Lutfiatul Badriyah⁵, Astrida Fitri Nuryani⁶, Dano
Purba⁷

Universitas Brawijaya

Alamat: Jalan Veteran Malang 65145, Jawa Timur, Indonesia

tamarangln@student.ub.ac.id

Abstract. *The problem of waste is still a problem faced by people in Indonesia. The form of innovation needs to be presented as a strategy in overcoming waste problems in the community. The purpose of this research is to analyze the forms of innovation that have been carried out to overcome waste problems and see the consistency of the Kita Pemuda organization in carrying out waste management in Kidangberik Hamlet. The focus of this research is to look at the analysis of problems in waste management in Kidangberik Hamlet. This research will see how the village government, Kita Pemuda, and the community carry out their functions to overcome the waste problem in Kidangbang Village. The research method used is descriptive qualitative. The data sources used are primary and secondary data with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. Determination of informants was carried out using purposive sampling techniques from the community, village government, and members of Kita Pemuda.*

Keywords: *Waste, consistency, management, innovation.*

Abstrak. Permasalahan sampah masih menjadi permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat di Indonesia. Bentuk inovasi perlu dihadirkan sebagai sebuah strategi dalam mengatasi permasalahan sampah di masyarakat. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis bentuk inovasi yang telah dilakukan untuk mengatasi permasalahan sampah serta melihat konsistensi organisasi Kita Pemuda dalam melakukan pengelolaan sampah di Dusun Kidangberik. Fokus penelitian ini adalah ingin melihat pada analisis permasalahan dalam pengelolaan sampah di Dusun Kidangberik. Penelitian ini akan melihat bagaimana pihak pemerintah desa, Kita Pemuda, serta masyarakat menjalankan fungsinya untuk mengatasi permasalahan sampah di Desa Kidangbang. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dari masyarakat, pemerintah desa, dan anggota Kita Pemuda.

Keywords: Sampah, konsistensi, pengelolaan, inovasi.

LATAR BELAKANG

Saat ini, salah satu permasalahan besar yang dihadapi negara Indonesia adalah masalah terkait pengelolaan sampah. Salah satu wilayah yang mengalami permasalahan dalam pengelolaan sampah dari aktivitas masyarakatnya adalah Desa Kidangbang. Desa Kidangbang terletak di Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Desa ini terdiri dari 43 RT dan empat dusun yaitu Dusun Meduran, Dusun Pojok, Dusun Krajan dan Dusun Kidangberik. Berdasarkan website desa, diketahui Desa Kidangbang memiliki luas wilayah sebesar 502 Ha dengan jumlah penduduk sekitar 7.045 penduduk (Ismanadi, 2023).

Sampah merupakan suatu benda atau bahan yang dihasilkan dari aktivitas manusia. Seringkali sampah dinilai sebagai limbah, barang bekas non ekonomis (Amanah et al., 2020). Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian

Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) tahun 2023 menunjukkan hasil bahwa terdapat timbunan sampah nasional sebesar 18,1 juta ton dari 113 kabupaten/kota se-Indonesia. Dari total tersebut terdapat 12 juta ton atau sekitar 66,92% sampah yang sudah terkelola dan terdapat 5,9 juta ton atau sekitar 33,08% sampah yang belum dikelola dengan baik (SIPSN Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2023).

Tingginya volume sampah yang dihasilkan setiap rumah tangga memerlukan proses pengelolaan secara efektif. Pengelolaan seringkali juga disebut sebagai manajemen. Menurut G.R.Terry, pengelolaan merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, serta pengendalian hingga tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki. Oleh karena itu, pengelolaan sampah adalah kegiatan yang dimulai dari pengumpulan, pengangkutan, pemilahan, pendaur ulangan, atau pembuangan material sampah (Suhandi, 2015). Volume sampah yang tidak dikelola dengan baik dalam jumlah banyak dapat menyebabkan dampak negatif pada kesehatan masyarakat karena menyebabkan terpicunya perkembangan virus serta menimbulkan kerusakan lingkungan.

Pada Desa Kidangbang terdapat berbagai jenis pengelolaan sampah yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Pada penelitian kali ini difokuskan pada pengelolaan sampah yang dilakukan oleh warga di Dusun Kidangberik. Kidangberik dipilih karena pada dusun ini secara umum belum ada pengelolaan sampah yang dilakukan warga dengan tepat dan masih minimnya kesadaran masyarakat terkait kebersihan lingkungan dan pengelolaan sampah. Terkait kebersihan lingkungan, kerja bakti di Dusun Kidangberik sendiri biasanya dilakukan hanya pada hari-hari besar. Selama ini, kebanyakan masyarakat mengelola sampahnya dengan cara dibakar atau ditimbun di halaman belakang atau depan rumahnya. Hal ini dilakukan oleh masyarakat yang memiliki pekarangannya sendiri. Namun, terdapat juga beberapa warga yang masih belum sadar akan kebersihan lingkungan, dimana masih membuang sampah sembarangan seperti ke sungai. Padahal sungai tersebut dijadikan saluran irigasi oleh warga, sehingga di sawah-sawah warga jadi terimbas sampah-sampah tersebut. Kebanyakan dari warga yang belum sadar ini adalah yang tidak memiliki pekarangan rumah untuk membakar sampahnya. Salah satu wilayah yang sudah mulai memahami kebersihan lingkungan adalah RT 42 dan 43 Dusun Kidangberik yang diketahui sudah ada sistem pengelolaan sampah sejak 2021. Program ini diinisiasi oleh mahasiswa KKN yang bekerja sama dengan anggota organisasi Kita Pemuda.

Kelanjutan pengelolaan dilakukan oleh anggota Kita Pemuda yang tinggal di dua RT tersebut. Sistem yang dilakukan adalah Kita Pemuda mengambil sampah dari warga seminggu satu kali. Pada program yang berjalan ini banyak warga yang menyukainya. Bahkan, warga dari RT yang lain banyak yang meminta Kita Pemuda melakukan hal yang sama di RT mereka. Namun, saat ini terdapat beberapa kendala yang dialami organisasi Kita Pemuda dalam melakukan pengambilan sampah dan belum bisa melebarkan sayapnya. Kendala pertama adalah terkait mobilisasi. Hal ini menyebabkan pengangkutan hanya dilakukan sekitar 1-2 kali dalam sebulan. Kendala kedua adalah terkait kurangnya dana untuk menyediakan tempat sampah bagi seluruh warga.

Dalam hal pengelolaan sampah yang pernah dilakukan dari desa sendiri adalah dengan membangun tempat sampah dari beton. Awalnya hal itu menjadi penanganan sampah yang cukup baik. Namun, setelah semakin banyak masyarakat yang membuang sampah di situ, akhirnya sampah menumpuk karena tidak ada warga yang membakar atau melakukan pengolahan. Melihat hal tersebut, banyak dari warga sendiri yang merasa kesal dan jengkel, karena tidak bisa dipungkiri sampahnya menghasilkan aroma yang tidak sedap. Akhirnya, banyak tempat sampah yang dihancurkan oleh warga, tetapi ada juga yang masih bertahan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa di Dusun Kidangberik pengelolaan sampah masih belum berjalan dengan baik. Dimana belum semua masyarakat memiliki kesadaran untuk membuang sampah pada tempatnya dan kebanyakan hanya membakar sampah yang ada.

Dalam pengelolaan yang sudah ada juga masih berjalan di 2 RT dan mengalami kendala-kendala operasional sehingga belum bisa bekerja secara maksimal. Oleh karenanya diperlukan suatu upaya untuk menyelesaikan masalah sampah secara komprehensif dan saling terhubung. Upaya untuk penyelesaian masalah sampah membutuhkan koordinasi dan partisipasi aktif dari masyarakat. Baik di tingkat pemerintahan maupun masyarakat sudah seharusnya bergerak bersama untuk mengatasi permasalahan sampah. Pengelolaan sampah menjadi penting karena memiliki berbagai manfaat baik secara ekonomis dan ekologis (DLHK Buleleng, 2019). Baik sampah organik maupun anorganik jika dimanfaatkan dengan baik akan mampu meningkatkan perekonomian warga. Sampah organik dapat dimanfaatkan menjadi pupuk kompos atau pupuk organik yang terbuat dari daun-daun kering, bekas kulit sayur dan buah. Selain itu, sampah organik juga dapat dimanfaatkan untuk tambahan pakan ternak dan menjadi biogas untuk pembangkit tenaga listrik. Sementara itu, sampah anorganik juga dapat bernilai ekonomis jika didaur ulang menjadi barang-barang yang memiliki nilai jual, seperti vas bunga, pot, tas, dan lain-lain. Secara ekologis, pengelolaan sampah akan memberikan manfaat berupa terjaganya

daya dukung lingkungan dan keberlanjutan ekosistem sehingga dapat memberikan kondisi lingkungan yang bersih dan sehat untuk masyarakat (Wesnawa et al., 2017).

Melalui kerja sama berbagai pihak dalam menyelesaikan masalah di Dusun Kidangberik diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kebersihan dan pengelolaan sampah. Selain itu diharapkan kerja sama yang dilakukan dapat memfasilitasi sarana mobilitas angkutan sampah yang menjadi kebutuhan vital warga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konsistensi organisasi Kita Pemuda dalam pengelolaan sampah yang dilakukan di Dusun Kidangberik, Desa Kidangbang, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang. Pengelolaan sampah penting untuk diketahui terlebih dahulu untuk dapat membuat suatu inovasi atau program yang dapat menyelesaikan masalah sampah di Desa Kidangbang khususnya Dusun Kidangberik.

Fokus dari penelitian ini ingin melihat pada analisis permasalahan dalam pengelolaan sampah yang terjadi di Dusun Kidangberik. Penelitian ini ingin melihat bagaimana elemen-elemen yang terdiri dari perangkat desa, Kita Pemuda, dan masyarakat di Dusun Kidangberik maupun masyarakat di Desa Kidangbang secara keseluruhan dalam melakukan fungsinya untuk menyelesaikan masalah yang ada. Selain itu peneliti ingin melihat bagaimana kerja sama secara komprehensif yang dapat dilakukan oleh Dusun Kidangberik agar kendala pengelolaan sampah yang dialami dapat teratasi. Penelitian mengenai pengelolaan sampah penting dilakukan karena untuk melihat bentuk upaya dan inovasi sosial dari masyarakat yang diharapkan mampu memiliki kemandirian dalam mengatasi permasalahan sosial yang ada di desanya. Selain itu, diharapkan juga akan terwujud kerja sama dan kolaborasi antara pihak Desa Kidangbang dengan Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) Kabupaten Malang dalam mengatasi permasalahan sampah. Melalui acuan penelitian, kolaborasi antara masyarakat dan mahasiswa, serta saran dan rekomendasi yang diajukan dengan pertimbangan tertentu, diharapkan akan mampu melihat kebutuhan-kebutuhan masyarakat saat ini dalam melakukan pengelolaan sampah.

Selain itu, diharapkan melalui penelitian ini juga akan tercipta bentuk-bentuk inovasi sosial yang mampu membantu masyarakat Desa Kidangbang dalam menangani permasalahan sampah, khususnya di Dusun Kidangberik. Dalam konteks fungsionalis, adanya penelitian mengenai pengelolaan sampah di Dusun Kidangberik, Desa Kidangbang ini dapat dilihat melalui cara pandang Robert K. Merton. Adanya pengelolaan sampah memerlukan keselarasan antar elemen masyarakat yang memiliki berbagai peran penting didalamnya. Partisipasi dalam mewujudkan pengelolaan sampah tidak cukup hanya dilakukan oleh pihak pemerintah desa,

tetapi juga memerlukan partisipasi aktif dari warga untuk turut membantu dalam melakukan pengelolaan sampah, misal dimulai dengan pemilahan sampah di rumah. Apabila terdapat elemen yang tidak berjalan maka akan menimbulkan disfungsi dalam mencapai tujuan. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk menganalisis bagaimana konsistensi organisasi Kita Pemuda dalam pengelolaan sampah di Dusun Kidangberik, Desa Kidangbang, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang?.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami konteks dengan menggunakan deskripsi secara terperinci dan mendalam terhadap fenomena yang diteliti (Fadli, 2021). Penelitian ini menekankan pada deskripsi holistik yang menjelaskan kondisi lapang dengan detail. Lokasi penelitian yang diambil oleh peneliti adalah Dusun Kidangberik, Desa Kidangbang, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Adapun pelaksanaan waktu penelitian ini dimulai dari bulan Februari hingga Mei tahun 2024.

Teknik Penentuan Informan

Dalam teknik penentuan informan, peneliti menggunakan teknik purposive sampling (sampel bertujuan). Teknik purposive sampling merupakan teknik penentuan informan secara sengaja untuk memberikan informasi penting yang tidak bisa didapatkan dari orang lain (Maxwell dalam Firmansyah dan Dede, 2022). Dengan teknik purposive sampling, waktu yang digunakan menjadi lebih efektif. Ketika turun lapang berlangsung, peneliti mengambil informan yang memiliki pengetahuan tentang masalah yang diteliti dan mampu memberikan data sesuai kebutuhan peneliti. Oleh karena itu, kriteria informan yang sesuai dengan objek penelitian ini adalah (1) perangkat desa yang tinggal di Dusun Kidangberik (2) masyarakat desa yang terlibat dalam pengelolaan sampah di Dusun Kidangberik. Alasan pemilihan informan dengan kriteria pertama yaitu karena perangkat desa yang tinggal di Dusun Kidangberik mengetahui kondisi lingkungan di Dusun Kidangberik terutama terkait pengelolaan sampahnya. Maka dari itu peneliti menetapkan Kepala Desa dan Bayan sebagai informan utama. Sedangkan alasan pemilihan informan dengan kriteria kedua yaitu karena mereka terlibat secara langsung dengan fenomena yang sedang dikaji sehingga memiliki informasi-informasi penting terkait pengelolaan sampah di Dusun tersebut. Untuk itu peneliti menetapkan anggota Kita Pemuda sebagai informan kunci. Dengan pemilihan informan

tersebut, diharapkan dapat melihat pengelolaan sampah di Dusun Kidangberik, Desa Kidangbang.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi

Observasi didefinisikan sebagai teknik pengumpulan data yang memiliki karakter kuat karena tidak hanya sebagai bagian dari proses pengamatan dan pencatatan, tetapi juga memudahkan peneliti dalam mendapatkan informasi mengenai fenomena yang diteliti (Hasanah, 2016). Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, yaitu peneliti yang mengadakan observasi tidak ikut serta dalam kehidupan orang-orang yang di observasi. Adapun yang peneliti observasi antara lain cara masyarakat terutama tiap rumah mengelola sampah, kondisi lingkungan yang tercemar sampah, dan kondisi lahan yang dijadikan TPA di Dusun Kidangberik.

Wawancara

Menurut Black dan Champion (1976) wawancara merupakan suatu komunikasi verbal dengan tujuan mendapatkan informasi dari narasumber (Fadhallah, 2021). Wawancara digunakan peneliti untuk mendapatkan data primer atau secara langsung ketika berada di lapang. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur dengan pedoman wawancara (guide interview) yang telah disusun dan dapat dikembangkan lagi untuk menemukan data yang lebih mendalam. Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan informan, di antaranya Kepala Desa Kidangbang, Bayan, Kepala Dusun Kidangberik yang tinggal di Dusun Kidangberik, Ketua RT. 41 yang menginisiasi pengelolaan sampah dengan cara dibuang ke TPA, Ketua RT 43, serta anggota Kita Pemuda.

Dokumentasi

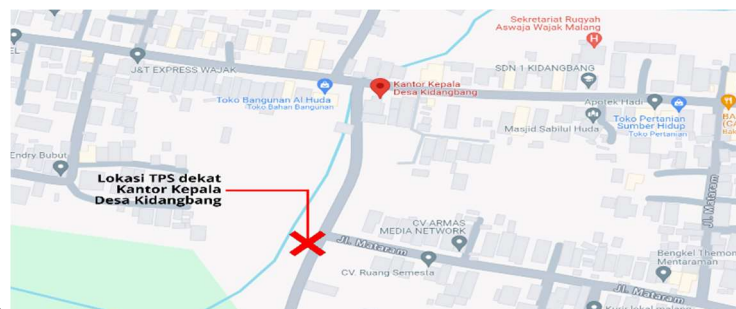
Selanjutnya, dokumentasi dipilih oleh peneliti sebagai teknik pengumpulan data sekunder dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen. Posisi dokumentasi dalam penelitian kualitatif yaitu sebagai pelengkap dari teknik observasi dan wawancara sehingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Jika menggunakan dokumentasi dalam metode penelitian kualitatif, maka kredibilitas hasil penelitiannya akan semakin tinggi. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dokumen-dokumen yang dimiliki Kita Pemuda dan foto atau gambar yang diambil peneliti terkait pengelolaan sampah di Dusun Kidangberik.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, langkah yang dilakukan setelah mendapatkan data adalah melakukan transkrip atas hasil penelitian menjadi bentuk tulisan yang lebih mudah dipahami. Kemudian, peneliti perlu melakukan koding terbuka yang berfungsi untuk mengetahui data-data yang telah terkumpul dan muncul dalam penelitian. Selanjutnya, peneliti akan melakukan reduksi data dengan cara memilih data yang penting, baru, unik, dan membuang data yang tidak perlu dipakai. Setelah reduksi data, dilakukan display data dengan proses analisis yang terus menerus hingga proses penarikan kesimpulan. Langkah terakhir adalah melakukan verifikasi data dengan memeriksa kebenaran data. Dalam langkah ini, peneliti akan menarik kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sampah di Desa Kidangbang Dusun Kidangberik merupakan salah satu dusun yang ada di Desa Kidangbang. Berdasarkan hasil survei yang sudah dilakukan peneliti terlihat bahwa terdapat banyak sampah di Desa Kidangbang. Lokasi pembuangan sampah yang ditangkap oleh kelompok peneliti terletak di dua titik. Di mana sampah yang diletakkan di TPS ini belum terdapat pengelolaan lebih lanjut. Artinya, setelah sampah dibuang di TPS, sampah tersebut hanya dibiarkan begitu saja dan ditimbun sehingga tidak jarang menghasilkan aroma atau bau yang tidak sedap. Dua lokasi TPS ini berada di dekat kantor desa dan di dekat sungai di Dusun Kidangberik



Gambar 1 Peta lokasi TPS 1

Sumber: Google Maps, 2024



Gambar 2 Tumpukan sampah di TPS 1

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024

Gambar di atas menunjukkan lokasi tempat pembuangan sampah yang terletak di selatan Desa Kidangbang, lebih tepatnya berada di pinggir jalan menuju Dusun Kidangberik. Pada lokasi ini sampah dibuang di area pohon bambu bagian barat jalan. Lahan ini merupakan milik pribadi salah satu warga yang pada awalnya ditawarkan sebagai tempat pembuangan sampah organik, seperti rumput jepang (rumput taman) yang tidak laku dijual. Bahkan pemilik lahan juga membuatkan jalan agar sampah dibuang bisa lebih masuk ke area dalam, dengan artian tidak mendekati pinggir jalan. Namun, semakin lama sampah yang dibuang bercampur dengan sampah sampah anorganik. Seiring berjalannya waktu dan semakin meningkatnya kuantitas sampah yang dibuang di sana, TPS tersebut mulai tidak terkondisikan dimana sampah dibuang di area yang mendekati pinggir jalan bahkan hingga berserakan di pinggir jalan.



Gambar 3 Pembatas di TPS 1

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024

Oleh karena itu, beberapa waktu lalu dalam acara kerja bakti warga membuat pembatas dari bambu pada area tersebut agar sampah-sampah tidak berserakan hingga pinggir jalan sebagaimana yang terlihat pada gambar 3. Tujuan dari pembuatan pembatas sendiri adalah untuk menutup area yang belum tercemari sampah agar tidak ada yang membuang sampah di area tersebut. Sampah yang dibuang di TPS ini bukan hanya dari warga Kidangbang, melainkan juga dari warga daerah lain yang melewati jalan tersebut. Biasanya sampah dibuang pada

malam hari, orang yang lewat menggunakan mobil sambil melempar sampah di lokasi pembuangan.



Gambar 4 Peta lokasi TPS 2

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024

Gambar di atas menunjukkan lokasi TPS di Dusun Kidangberik yang berada di pinggir jembatan area sungai menuju ke wilayah RT 42-43, lebih tepatnya di sebelah utara jalan. Penggunaan lokasi ini sebagai TPS berawal dari adanya program pengambilan sampah dari organisasi Kita Pemuda yang memerlukan lahan sebagai tempat pembuangan sampah akhir. Selanjutnya pengurus program meminta izin kepada pemilik lahan untuk menjadikan area ini sebagai tempat pembuangan sampah. Pemilik lahan memberikan izin karena memang ingin meng-uruk atau menimbun lahan tersebut agar menjadi rata. Kemudian warga lain yang tinggal di sekitar TPS turut membuang sampahnya di lokasi ini. Tidak hanya itu, sampah yang dibuang di TPS ini juga berasal dari perumahan dan cafe NK yang setiap bulannya ikut memberikan iuran kepada Kita Pemuda.

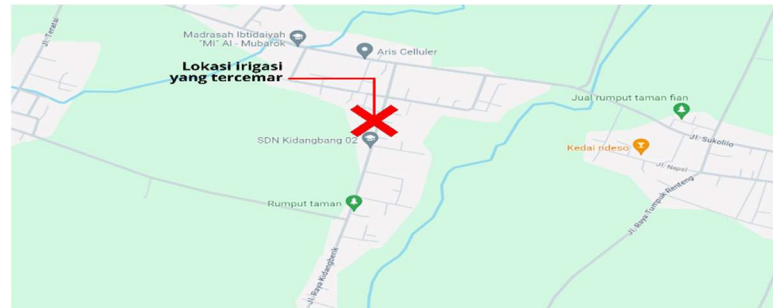


Gambar 5 Kondisi sampah di TPS 2

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024

Berdasarkan gambar di atas, terlihat bahwa sampah yang dibuang di TPS ini bercampur, sampah organik dan anorganik (lebih banyak). Sama seperti pada TPS 1 yang berada di dekat Balai Desa Kidangbang, TPS 2 ini berada di area pohon-pohon bambu. Karena lokasinya

berada di pinggir sungai, pada area ini dibuatkan tanggul agar sampah-sampah yang dibuang tidak berjatuhan ke sungai. Namun seiring berjalannya waktu, tanggul yang dibuat dari bambu ini akhirnya jebol karena sudah rapuh.



Gambar 6 Peta lokasi irigasi

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024

Saluran irigasi di Dusun Kidangberik ikut tercemar akibat sampah yang dibuang secara sembarangan oleh warga. Pada gambar diatas, lokasi irigasi yang tercemar berada di sebelah Masjid Nurul Qomar Dusun Kidangberik.



Gambar 7 Kondisi irigasi yang tercemar sampah

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024

Gambar di atas menunjukkan salah satu sawah warga yang irigasinya tercemar oleh sampah. Saluran irigasi ini berfungsi untuk mengairi sawah-sawah warga, namun karena banyaknya sampah yang dibuang membuat air yang ada di saluran irigasi menjadi keruh dan kotor. Akibat banyaknya sampah yang dibuang secara sembarangan menyebabkan sampah ikut mengalir ke lahan sawah milik warga yang dapat menyebabkan tersumbatnya air untuk irigasi milik warga. Sampah-sampah yang terdapat di lahan sawah kebanyakan adalah sampah-sampah plastik yang sangat sulit untuk terurai. Tentunya hal ini dapat memberikan dampak negatif pada proses pertanian yang dilakukan warga. Sehingga perlu dilakukan pengelolaan sampah dan penyadaran agar masyarakat tidak membuang sampah dengan sembarangan lagi



Gambar 8 Titik lokasi banjir

Sumber: Google Maps, 2024

Gambar di atas menunjukkan lokasi yang menjadi titik terjadinya banjir di Desa Kidangbang ketika musim penghujan. Lokasi tersebut lebih tepatnya di sepanjang jalan raya depan Kantor Desa Kidangbang. Penyebab terjadinya banjir tersebut karena terdapat beberapa masyarakat sekitar yang membuang sampah di selokan depan rumah mereka. Sehingga ketika musim hujan sampah tersebut akan menyumbat aliran selokan dan berakibat pada meluapnya air selokan ke jalan raya. Dengan adanya permasalahan tersebut berakibat pada kondisi jalan yang mengalami kerusakan. Bagaimana kondisi sampah di suatu daerah tergantung pada volume sampah yang dihasilkan. Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), rata-rata satu orang penduduk Indonesia menghasilkan sampah sebanyak 0,7 kg per hari (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2022). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2023), diketahui bahwa jumlah penduduk di Desa Kidangbang pada tahun 2022 berjumlah sebanyak 7.173 jiwa penduduk. Artinya, dalam satu hari Desa Kidangbang menghasilkan sampah kira-kira sebanyak 5.021,1 kg per harinya. Artinya, dalam satu bulan Desa Kidangbang menghasilkan sampah sebanyak 150.633 kg. Sektor yang menghasilkan sampah di Desa Kidangbang berasal dari sampah rumah tangga, sampah industri, dan sampah dari NK Cafe. Volume sampah yang cukup banyak ini apabila tidak dikelola dengan baik tentunya akan memberikan dampak yang negatif bagi lingkungan dan bagi masyarakat itu sendiri. Sehingga pengelolaan sampah menjadi penting untuk dilakukan.

Awal Pembentukan Program

Program pengelolaan sampah di Dusun Kidangberik khususnya di RT 42 dan RT 43 oleh organisasi Kita Pemuda berawal dari kerja sama antara mahasiswa KKN dari Institut Agama Islam (IAI) Al-Qolam dengan organisasi Kita Pemuda pada tahun 2021. Saat itu para mahasiswa KKN yang memiliki program kerja terkait pengelolaan sampah menghubungi salah

satu tokoh yang memiliki jaringan dengan para pemuda di Kidangberik yang tergabung dalam organisasi Kita Pemuda dan Lazisnu untuk mengajak berdiskusi terkait program tersebut. Dalam acara pertemuan atau diskusi tersebut para kelompok pemuda yang belum paham terkait rencana program pengelolaan sampah mendapat penjelasan-penjelasan dari para mahasiswa KKN. Penjelasan yang disampaikan kepada organisasi Kita Pemuda juga diberikan oleh orang yang telah memiliki pengalaman terkait pengelolaan sampah yang berasal dari Desa Pringu. Dari agenda diskusi dan sharing pengalaman dengan mahasiswa KKN tersebut, organisasi Kita Pemuda akhirnya memperoleh ilmu dan pengetahuan tentang pengelolaan sampah dengan cara pengambilan sampah ke rumah-rumah warga oleh Kita Pemuda.

Dalam upaya realisasi program tersebut, para mahasiswa KKN dari IAI Al-Qolam juga membantu organisasi Kita Pemuda mengenai pengadaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Mahasiswa KKN memberikan tong sampah yang digunakan untuk menampung atau mengumpulkan sampah di rumah warga sebelum diambil oleh Kita Pemuda sebanyak tiga puluh tong sampah. Disamping itu, tong sampah yang digunakan untuk mengumpulkan sampah di rumah-rumah warga juga dibeli dari dana kas Kita Pemuda. Selain itu terkait pengadaan tempat untuk menjadi pembuangan sampah akhir, para mahasiswa KKN juga mendampingi salah satu anggota Kita Pemuda untuk meminta izin kepada pemilik lahan. Pemilik lahan tersebut secara sukarela memberi izin dan menyuruh Kita Pemuda untuk membuang sampah di lahan miliknya, karena orang tersebut memang ingin meng-uruk atau menimbun lahan tersebut agar menjadi rata tanpa dipungut biaya. Bahkan agar lahan tersebut memadai untuk dijadikan tempat pembuangan sampah akhir, lahan tersebut dibuatkan tanggul yang terbuat dari bambu agar sampah-sampah yang dibuang tidak berjatuh ke sungai. Namun akhirnya karena bambu tersebut lama kelamaan rapuh, tanggul tersebut jebol.

Setelah mahasiswa KKN menyelesaikan program kerja di Desa Kidangbang, terutama di Dusun Kidangberik, organisasi Kita Pemuda masih melanjutkan program tersebut hingga sekarang, kurang lebih telah tiga tahun berjalan sejak tahun 2021. Pada 8 Maret 2023 lalu, organisasi Kita Pemuda pertama kali membentuk struktur pengurus pengelolaan sampah seperti ketua, sekretaris dan bendahara, dan koordinator.

Pelaksanaan Program

Program pengelolaan sampah yang dilakukan oleh organisasi Kita Pemuda masih dilakukan di lingkungan RT 42 dan RT 43. Program ini dilakukan dengan cara setiap rumah di RT 42 dan RT 43 dikenakan biaya sebesar Rp10.000,00 perbulan untuk biaya pengangkutan

sampah. Dalam pelaksanaannya program pengelolaan sampah tersebut tidak menuntut semua warga harus mengikuti program ini, akan tetapi semua berangkat dari kesadaran warga sekitar dusun. Program pengelolaan sampah ini dilakukan dengan cara melakukan pengambilan sampah yang dilakukan dalam satu minggu sebanyak satu kali. Pengambilan sampah tersebut dilakukan oleh anggota organisasi Kita Pemuda secara sukarela dan belum terdapat jadwal yang pasti terkait dengan pembagian tugasnya dalam kegiatan pengambilan sampah. Ketika awal berjalannya program pengelolaan sampah tersebut masih menggunakan mobil pick up pribadi milik ketua RT 41 yaitu Pak Zuhri dan terkadang menggunakan mobil tossa milik desa sebagai transportasinya.

Namun, dalam penyelenggaraan program pengelolaan sampah organisasi Kita Pemuda mengalami kendala yaitu tidak adanya tempat pembuangan akhir (TPA) yang memadai. Sehingga untuk mendukung berjalannya program pengelolaan sampah tersebut masih menggunakan tempat pembuangan sementara (TPS). Untuk lahan yang dijadikan TPS tersebut adalah lahan milik salah satu warga yang telah memberikan izin kepada organisasi Kita Pemuda untuk menjadikan lahan kosong tersebut sebagai TPS. Namun, karena kondisi TPS tersebut yang berada di pinggir sungai menjadi kurang efisien untuk menampung sampah dalam jangka waktu yang lama karena jumlah sampah yang dihasilkan warga sekitar semakin bertambah.

Hambatan dan Konsistensi

Kita Pemuda dalam Pelaksanaan Program Meskipun pelaksanaan program pengelolaan sampah di Dusun Kidangberik tersebut memiliki tujuan dan manfaat yang baik, tetapi dalam pelaksanaannya terdapat hambatan yang ditemui. Mobilisasi menjadi faktor utama terhambatnya pengelolaan sampah di Dusun Kidangberik. Tidak adanya transportasi khusus untuk pengangkutan sampah menyebabkan kegiatan ini terhambat karena tidak dapat mengangkut sampah ke lokasi pembuangan. Sebelumnya, organisasi Kita Pemuda menggunakan mobil pick up pribadi milik ketua RT 41, Bapak Zuhri, untuk mengangkut sampah dari warga RT 42 dan RT 43. Namun, setelah kendaraan tersebut dijual pengangkutan sampah dilakukan dengan menggunakan motor roda tiga atau dikenal dengan tossa milik desa untuk mobilisasi. Penggunaan tossa ini tidak cukup untuk menjadi solusi permasalahan mobilisasi karena proses pengangkutan sampah tetap terhambat. Hal ini terjadi karena kendaraan tersebut tidak hanya digunakan untuk mengangkut sampah, tetapi juga digunakan

untuk kegiatan lain di waktu bersamaan, misalnya mengangkut material bangunan. Sementara itu, petugas yang mengambil sampah hanya bisa mengangkut di Hari Minggu.

Dikarenakan sering tidak tersedianya kendaraan tassa untuk mobilisasi mengakibatkan intensitas pengambilan sampah menjadi berkurang. Sebelumnya petugas dapat mengambil sampah setiap satu minggu sekali beralih menjadi dua minggu sekali. Upaya lain dilakukan untuk menemukan solusi terhambatnya mobilisasi pengangkutan sampah di Dusun Kidangberik. Bapak Zuhri bersama mahasiswi KKN dari Universitas Al Qolam Malang mengajukan proposal permintaan bantuan transportasi ke Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Malang di Kepanjen. Proposal tersebut sudah diterima oleh pihak dinas, tetapi setelah kurun waktu 7 bulan proposal tersebut belum mendapatkan respon. Bapak Zuhri selaku inisiator program ini kemudian berdiskusi dengan sekretaris desa (carik) agar pihak desa dapat menganggarkan dana desa untuk program kebersihan, khususnya untuk menunjang transportasi dan mobilisasi petugas pengangkut sampah. Pengajuan dana tersebut ditujukan untuk pembelian kerangka besi sebesar Rp1.000.000,00 sampai Rp2.000.000,00 yang nantinya akan dirakit sendiri oleh anggota Kita Pemuda menjadi gerobak sampah. Gerobak sampah itu direncanakan menjadi solusi alternatif apabila organisasi Kita Pemuda tidak mendapatkan bantuan dana dari pihak Dinas. Gerobak sampah tersebut akan diletakkan di titik tertentu, sehingga apabila ada masyarakat ingin membuang sampahnya bisa langsung diletakkan di gerobak tersebut. Apabila gerobak sampah tersebut sudah penuh, organisasi Kita Pemuda akan membawanya ke TPS dengan kendaraan bermotor.

Untuk mengatasi hambatan mobilisasi, kelompok Kita Pemuda juga merencanakan peminjaman dana kepada pihak bank dan Lembaga Amil Zakat, Infaq, dan Shadaqah NU (Lazisnu). Namun, rencana peminjaman kepada bank diurungkan karena memiliki risiko. Sementara itu, Kita Pemuda merencanakan peminjaman dana dari Lazisnu karena memiliki kas dari gerakan NU Care. Gerakan NU Care ini dilakukan dengan mengumpulkan uang koin dari warga. Namun, rencana ini juga mengalami hambatan dan diurungkan karena perangkat organisasi Kita Pemuda belum berani meminjam dana dari organisasi lainnya. Hal ini karena dikhawatirkan kesulitan dalam membayar pinjaman tersebut dan mencegah terjadinya konflik. Hambatan lain dari adanya program ini adalah lokasi pembuangan sampah yang berada di dekat sungai. Lokasi tersebut memang sudah mendapat izin dari pemilik lahan, akan tetapi daerah tersebut rawan karena dikhawatirkan sampah yang menumpuk dapat meluber ke sungai dan menghambat aliran air. Solusi sementara untuk mencegahnya adalah adanya pembuatan pembatas yang terbuat dari bambu di tepi sungai. Selain itu, lokasi tersebut hanya menjadi

tempat untuk pembuangan sampah dan tidak terdapat pengelolaan sampah, misalnya pemilahan antara sampah kering, basah, dan plastik. lokasi tersebut sangat terbuka dan tidak terdapat penutup atau atap pada bagian atas, sehingga ketika hujan sampah akan basah. Sementara waktu pemilahan dilakukan oleh tukang rosok yang sedang mencari sampah plastik seperti botol bekas, gelas bekas, dan lain-lain. Solusi yang direncanakan oleh Kita Pemuda untuk mengatasi keterbatasan lahan TPS yaitu dengan pemindahan lokasi ke tempat yang lebih aman dan jauh dari sungai. Lokasi tersebut berada di lahan dekat kebun jeruk yang terletak tidak jauh dari lokasi TPS.

Peran Pemerintah Desa

Dalam pengelolaan sampah di desa tentunya pemerintah desa memiliki peranan atau andil yang besar agar program dapat berjalan dengan baik. Pemerintah desa memiliki tanggung jawab dalam melakukan pengelolaan sampah mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga monitoring dan evaluasi supaya tujuan program dapat berjalan dengan baik. Pada Desa Kidangbang sendiri, pemerintah desa sangat mendukung program pengelolaan sampah yang telah dilakukan oleh organisasi Kita Pemuda di Dusun Kidangberik. Pemerintah ikut serta dalam rapat atau musyawarah yang dilakukan oleh organisasi Kita Pemuda dan Lazisnu yang diagendakan satu kali sebulan untuk membahas kebutuhan dan permasalahan di Desa Kidangbang. Keterlibatan pemerintah desa atas program pengelolaan sampah tersebut dilakukan melalui dorongan untuk melakukan pengelolaan sampah. Pihak pemerintah desa juga turut memberikan support dan pengertian akan pentingnya kebersihan lingkungan.

Berdasarkan penuturan Kepala Desa Kidangbang, program yang sudah berjalan di RT 42 dan RT 43 ini merupakan uji coba sementara yang akan diimplementasikan dalam lingkup yang lebih luas yaitu lingkup Desa Kidangbang. Selain itu, pemerintah desa berkontribusi dalam penyediaan tossa yang dijadikan pengangkut sampah di RT 42 dan 43 meskipun penggunaannya belum maksimal. Dalam upaya mendukung program pengelolaan sampah yang sudah berjalan pemerintah desa turut andil dalam mencari tempat pembuangan sampah. Namun demikian, menurut Kepala Desa Kidangbang tempat pembuangan sementara yang dipakai oleh Kita Pemuda masih kurang tepat, baik dari segi keindahan dan juga kestrategisan karena dekat dengan sungai. Langkah yang diambil pemerintah desa dalam menanggapi permasalahan sampah di Desa Kidangbang adalah ingin membuat tempat pembuangan sampah milik desa sendiri. Program ini sendiri sudah direncanakan sejak awal tahun 2024. Sebenarnya permasalahan sampah sudah lama dibicarakan tetapi terbentur dengan kendala lahan. Namun,

sudah ditemukan solusi terkait lahan dan rencananya akan dilaksanakan pada Agustus 2024. Program yang direncanakan pihak pemerintah desa adalah dengan membangun tempat pembuangan akhir (TPA) di tanah kas desa (TKD) yang ada di Dusun Pojok, Desa Kidangbang. Di tanah ini juga akan dibangun bangunan semi permanen yang juga dapat digunakan sebagai pelindung.

Akan ada pihak dari masyarakat yang dibentuk menjadi tim pengangkut sampah. Dari masyarakat yang diambil sampahnya nantinya akan dikenakan iuran setiap bulannya. Tim ini akan mendapatkan honor sebagai pekerja dan juga akan mendapat tambahan dari hasil pemilahan sampah karena hasil dari sampah juga akan dikelola. Selanjutnya tim ini akan mengangkut sampah tergantung volume sampah dan akan dilakukan pemilahan sampah mana yang bisa didaur ulang dan mana yang tidak. Dalam perencanaan program ini juga akan melakukan kerja sama dengan pihak pemerintah kabupaten yang menangani permasalahan sampah. Pihak pemerintah desa ingin belajar terkait pemanfaatan sampah yang ahli di bidang ini. Untuk anggaran perencanaan program ini masuk dalam PAK (Perubahan Anggaran Keuangan) karena pada tahun ini belum ada dianggarkan dana khusus untuk pengelolaan sampah. Untuk armada pengangkut sampahnya, pihak pemerintah desa mengatakan akan mengajukan bantuan dari pemerintah dalam bentuk barang yang akan khusus digunakan sebagai pengangkut sampah Desa Kidangbang.

KESIMPULAN

Organisasi Kita Pemuda merupakan organisasi yang menangani pengelolaan sampah di Dusun Kidangberik, Desa Kidangbang, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang. Organisasi ini dibentuk pada tahun 2021 atas kerjasama dengan mahasiswa KKN Institut Agama Islam (IAI) Al-Qolam. Organisasi Kita Pemuda bertanggungjawab dalam hal pengangkutan sampah di lingkungan RT 42 dan RT 43 yang dilaksanakan sebulan sekali dengan iuran Rp10.000,00 per rumah tangga. Program pengelolaan sampah oleh organisasi Kita Pemuda telah berjalan dengan baik karena telah membantu masyarakat desa dalam mengatasi permasalahan sampah sehingga program ini diharapkan dapat diperluas hingga RT lainnya. Namun, terdapat hambatan utama yang dialami oleh organisasi Kita Pemuda yaitu terkait mobilisasi. Hal ini dikarenakan tidak adanya transportasi khusus yang ditujukan untuk pengelolaan sampah.

Selain mobilisasi, organisasi Kita Pemuda juga mengalami kendala mengenai keterbatasan dana untuk pembelian transportasi dan tempat pembuangan sampah yang kurang memadai karena berada di dekat sungai. Meski demikian, organisasi Kita Pemuda terus

melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kinerja program tersebut dengan mengajukan proposal permintaan bantuan transportasi ke Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Malang di Kepanjen, berdiskusi dengan sekretaris desa (carik) agar pihak desa dapat menganggarkan dana desa untuk program kebersihan, dan merencanakan peminjaman dana kepada pihak bank dan Lembaga Amil Zakat, Infaq, dan Shadaqah NU (Lazisnu).

Secara keseluruhan, organisasi Kita Pemuda telah konsisten menjalankan program pengelolaan sampah yang ada di Dusun Kidangberik walaupun terdapat berbagai kendala yang dialaminya. Di samping itu, Pemerintah Desa Kidangbang ikut berperan dalam upaya pengelolaan sampah yang dilakukan organisasi Kita Pemuda. Peran Pemerintah Desa Kidangbang adalah dengan menyediakan lahan yang akan digunakan untuk tempat pembuangan sampah yang nantinya dapat digunakan oleh masyarakat desa. Dengan demikian, pengelolaan sampah tidak hanya terfokus di dua RT saja melainkan seluruh RT di Desa Kidangbang.

DAFTAR REFERENSI

- Amanah, I., Christianto, J., & Febiyanti, T. P. A. (2020). Rintisan Pembentukan Bank Sampah sebagai Bentuk Pemberdayaan Masyarakat Desa Kidangbang Kecamatan Wajak Kabupaten Malang. *Jurnal Graha Pengabdian*, 2(2), 149-154.
- A. D., Caroline, J., & Restianti, D. K. (2017). Potensi Reduce, Reuse, Recycle (3R) Sampah pada Bank Sampah 'Bank Junk for Surabaya Clean (BJSC)'. *Jukung Jurnal Teknik Lingkungan*, 1-11.
- DLHK Buleleng. (2019). Pengertian dan Pengelolaan Sampah Organik dan Anorganik. DLHK Kabupaten Buleleng.
- Fadhallah. (2021). Wawancara. Jakarta: UNJ Press.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54. doi:10.21831/hum.v21i1.3807.
- Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85-114. doi:https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937
- Hasanah, H. (2016). Teknik-teknik Observasi. *Jurnal at-Taqaddum*, 8(1), 21-46.
- Ichsan, A. S. (2018). Memahami Struktur Sosial Keluarga Di Yogyakarta (Sebuah Analisa dalam Pendekatan Sosiologi: Struktural Fungsional). *Jurnal Al Adyaan; Jurnal Sosial dan Agama* 5(02).
- Ismanadi. (2023, March 25). Babad Tanah Kidangbang : Sejarah Singkat, Persebaran Dusun, Jajaran Pemimpin dan Potensi Desa. *ikidangbang*. Retrieved March 1, 2024, from <https://www.ikidangbang.com/2023/03/babad-tanah-kidangbang-sejarah-singkat.html?m=1> Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2022, December 31). Konsep Ekonomi Sirkular Dukung Penanganan dan Pengelolaan Sampah.

ppid@menlhk. Retrieved June 1, 2024, from <https://ppid.menlhk.go.id/berita/siaran-pers/6982/konsep-ekonomi-sirkular-dukung-penanganan-dan-pengelolaan-sampah>

- Kristina, H. J. (2014). Model Konseptual untuk Mengukur Adaptabilitas Bank Sampah di Indonesia. *Jati UNDIP*, 9(1), 19–28. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jgti/article/view/6027/5163> Radityaningrum
- SIPSN Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2023). Capaian Kinerja Pengelolaan Sampah. SIPSN - Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional. Retrieved March 1, 2024, from <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/>
- Suhandi, K. D. (2015). Landasan Konseptual Perancangan dan Perencanaan Unit Pengolahan Sampah Terpadu di Yogyakarta [Universitas Atma Jaya Yogyakarta]. <https://ejournal.uaajy.ac.id/8459/3/TA213579.pdf>
- Tuuk, A. M. (2023). Kondisi Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) Dalam Lingkungan Sosial Ekonomi dan Kesehatan (Studi Kasus Kelurahan Buha Kecamatan Mapanget Kota Manado). *JURNAL ILMIAH SOCIETY*, Vol.3 No.2.
- Umanailo, M. C. (2019). TALCOT PARSON AND ROBERT K MERTON.
- Wesnawa, I. G. A., Christiawan, P. I., & Suarmanayasa, I. N. (2017). Membangun Perilaku Sadar Ekologis dan Ekonomis Ibu Rumah Tangga Melalui Reorientasi Pemanfaatan Sampah Perumahan di BTN Banyuning Indah. *Abdimas*, 21(1).